

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM MELATIH CHILD PSYCHOLOGY

Faizin¹, Fathor Rozi², Ratna Sari³

Universitas Nurul Jadid

hfaizin1967@gmail.com , fathorrozi330@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the learning outcomes of the reward and punishment method, whether the provision of reward and punishment can improve the discipline and motivation of students and what forms of reward and punishment are given. This research uses a qualitative case study approach. This research is located in MI Ihyauddiniyah, Kecik Village, Besuk District, Probolinggo Regency, East Java. Sources of data obtained through observation and interviews. The resource persons in this study amounted to 6 people, namely the head of the Madrasa, 1 teacher, homeroom teacher for class V and 3 students. The application of the reward and punishment learning method at MI Ihyauddiniyah Kecik Probolinggo has a positive impact on students in terms of discipline and learning motivation. The forms of rewards applied at MI Ihyauddiniyah include; sincere compliment, memorial award, useful gift. The punishments applied at MI Ihyauddiniyah include: cue penalty, spoken punishment, corporal punishment.

Keywords: Reward and Punishmen Method, Child Psychology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan melatih mahasiswa dalam menstimulasi minat tulis mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian di lapangan (*field research*). Data didapatkan dari proses observasi, wawancara terhadap narasumber dan mahasiswa. Proses analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data temuan. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dari program klinik jurnal pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid. Proses kegiatan ini melalui pelatihan Memberikan pembinaan secara kontinyu, Memahami struktur artikel, Melakukan praktek secara berkala dan Memberikan motivasi dalam semangat berkarya. Program klinik ini berhasil mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menstimulasi minat tulis. Pelatihan ini mampu memberikan stimulus untuk merangsang mahasiswa gemar menulis dengan mengadakan program klinik jurnal. Pelatihan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi para mahasiswa untuk menulis artikel ilmiah.

Kata Kunci: Metode Reward and Punishmen, Psikologi Anak

PENDAHULUAN

Masa anak adalah masa yang sangat signifikan dalam menentukan perkembangan kehidupannya di kemudian hari. Sejumlah ahli baik dari aspek psikologi maupun bidang lainnya menekankan pentingnya mengoptimalkan perkembangan di masa anak (Afifah, 2017). Mengingat pada masa tersebut terdapat banyak sekali momentum-momentum untuk pembangunan nilai psikologi seseorang. Terlebih dalam melatih psikologi anak melalui pendidikan. Membangun karakteristik anak ibarat membangun sebuah tenda yang mempunyai beberapa tongkat sebagai penyangganya. Jika semakin tinggi penyanggatongkat-tongkat tersebut, semakin tinggi pula tenda-tenda itu berdiri (Sulistiyawati & Tesmanto, 2021).

Menjadi guru yang bisa diandalkan tidaklah mudah. Terlebih jika melihat pendidikan saat ini khususnya yang berhubungan dengan tingkah laku siswa. Angka statistik degradasi kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu generasi sekarang, termasuk anak usia sekolah dasar, terjadi banyak penyimpangan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Misalnya, kurang menghargai sopan santun, tidak disiplin, perkelahian antar siswa, terlambat, serta apatis terhadap pembelajaran (Afifah, 2017). Hal ini mengharuskan guru untuk senantiasa berkreatifitas dan berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencari cara yang tepat dalam melatih dan membina anak menjadi lebih baik. Sebagaimana yang terjadi di lokasi observasi awal yakni kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ihyauddiniyah.

Berawal dari kurangnya motivasi yang dimiliki peserta didik kelas V MI Ihyauddiniyah Kecil, Besuk, Probolinggo. menyebabkan mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas sehingga harus mengerjakan PR di luar kelas, peserta didik yang lupa membawa buku pelajaran sehingga mengganggu teman yang lain, dan lain sebagainya. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, maka lingkungan kelas menjadi tidak kondusif. Proses pembelajaran yang sudah direncanakan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik pula (Kurniawati, 2021).

Berdasarkan hal ini, wali kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ihyauddiniyah berusaha memperbaiki dan mengatasinya melalui berbagai inovasi diantaranya adalah melalui metode pembelajaran *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* merupakan hal penting dalam

motivasi siswa, karena dengan *reward* dan *punishment* siswa menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sekalipun terdapat peserta didik yang menganggap adanya *reward* dan *punishment* merupakan suatu ancaman bagi dirinya. *Reward* dan *punishment* merupakan dua kata yang berlawanan, namun saling berkaitan. Penggunaan *reward* dan *punishment* dari guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (Melinda, 2018).

Motivasi menjadi penting dalam keberhasilan siswa. Karena motivasi dapat menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan sikap belajar positif. Salah satu faktor yang dapat diberikan kepada siswa yang lemah dalam motivasinya adalah melalui pemberian hadiah dan hukuman yang tepat bagi siswa tersebut. Sehingga, melalui pemberian hadiah dan hukuman tersebut semangat dan motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat (Rizkita & Saputra, 2020).

Reward dan *punishment* merupakan bagian dari metode pembelajaran *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner seorang Psikolog beraliran behaviorisme yang banyak memfokuskan penelitiannya pada perilaku manusia dan proses terbentuknya perilaku. Skinner dalam teorinya "*Operant Conditioning*" mengemukakan bahwa tingkah laku bukan hanya sekedar respon terhadap stimulus, melainkan tindakan yang disengaja atau *operant*. Artinya menurut teori ini tingkah laku peserta didik tidak hanya mengalami perubahan ketika waktu belajar, teori ini juga menekankan pentingnya memberikan rangsangan supaya apa yang dipelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang (Lu & Hamu, 2022). Teori *Operant Conditioning* menekankan supaya dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan pemberian penguatan/*reinforcement* (hadiah, pujian, dll), serta pemberian hukuman (*Punishment*) bagi anak yang melakukan pelanggaran serta membentuk karakter (*Shaping*) anak didik. Hal ini merupakan hal sederhana yang bisa diterapkan oleh para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak mencapai sebuah target atau melakukan sesuatu yang baik. Dalam konsep pendidikan, *reward* dan *punishment* dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan seseorang dengan perasaan senang, bahagia, dan biasanya akan membuat mereka melakukan perbuatan baik tersebut secara berulang-ulang (S. Anggraini & Siswanto, 2019). Adapun hukuman (*punishment*) merupakan suatu konsekuensi tidak

menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Artinya hukuman diberikan sebagai konsekuensi dalam rangka memperlemah perilaku negative peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Seorang pendidik boleh memberikan hukuman yang sifatnya edukatif, dengan tujuan untuk mengajar dan mendorong anak didik menghentikan tingkah laku dan sifat yang keliru atau salah agar dapat mengarahkan dirinya atau membangun dan mengembangkan kedisiplinan didalam dirinya (Komariyah dkk., 2021). Melalui metode ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku buruk anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dengan memperbaiki sikap buruknya saja dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perhatian, nasehat, dan stimulus dari orang dewasa, pendidik, dan orang-orang yang ada di dekatnya (I. A. Anggraini dkk., 2020).

Child psychology merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari mengenai perubahan serta tumbuh kembang jasmani, perilaku dan mental dari manusia yang di mulai semenjak lahir hingga tua (Nabil, 2017). Untuk melatih child psychology anak perlu beberapa tahapan yang harus di mulai. Yang pertama kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak seperti mereka memungkinkan untuk mencoba dan memahami reaksi emosional orang lain dan mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak berkembang hingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan.

Berdasarkan penelitian Anggraini & Siswanto, (2019) terkait penerapan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*, bahwa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa, menyebabkan peserta didik menjadi lebih giat dalam belajar dan berbuat lebih baik lagi. Adapun Adanya punishment membuat siswa belajar menyenali perbuatannya yang salah sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistyawati & Tesmanto, (2021) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan metode *reward* dan *punishment* untuk anak. Diantaranya melatih anak untuk belajar sabar, bergantian, bergotong royong, menahan amarah dan emosi serta belajar kasih sayang terhadap semua orang, baik orang dewasa atau anak seusianya.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu di atas, bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu lebih cenderung pada motivasi dan giat dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini merupakan suatu kebaruan yang memaparkan terkait bagaimana bentuk penerapan *reward* dan *punishment* yang benar sehingga bisa dijadikan refleksi dalam melatih psikologi anak. Penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat banyak penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi bahkan dikalangan sekolah dasar. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab sekolah dalam mencari solusi diantaranya melalui penerapan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* yang tepat sehingga memberikan dampak positif terhadap psikologi anak. Adapun fokus penelitian ini terletak pada bagaimana penerapan metode pembelajaran *reward* and *punishment* dalam melatih child psychology di MI Ihyauddiniyah Kecil, Besuk, Probolinggo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini berlokasi di MI Ihyauddiniyah desa Kecil kecamatan Besuk kabupaten Probolinggo-Jawa Timur. Adapun sumber data diperoleh melalui observasi dan juga wawancara. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari Kepala Madrasah, 1 guru, dan wali kelas V dan 3 siswa. Analisis data yang digunakan adalah milik Miilles dan Hubberman yakni reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Ihyauddiniyah kelas V, dalam pemberian *reward* dan *punishment* terdapat beberapa respon yang diberikan peserta didik. Diantaranya merasa senang dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa siswa yang menganggap dengan adanya *punishment* sebagai ancaman bagi dirinya. Artinya mereka merasa terbebani untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Oleh karena itu bentuk pemberian *reward* maupun *punishment* yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik.

Adapun contoh dalam mengaplikasikan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* di kelas V MI Ihyauddiniyah adalah dimulai dengan guru menyiapkan materi pembelajaran

yang akan disampaikan kepada siswa. Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran tersebut kepada siswa. Di pertengahan penjelasan materi, guru menyelipkan beberapa soal latihan terkait materi pembelajaran yang sedang diberikan. Bagi peserta didik yang dapat menjawab akan mendapatkan *reward* tertentu seperti pensil, buku dan lain sebagainya. Adapun peserta didik yang malas belajar atau bahkan membuat keributan di kelas akan diberi kesempatan menjawab soal juga. Apabila ia bisa menjawab dengan tepat, maka ia akan mendapat *reward*. Akan tetapi sebaliknya jika ia salah dalam menjawab soal maka ia akan mendapat *punishment* baik berupa diberi tugas tambahan, maupun menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan dan lain sebagainya. Pemberian *punishment* terhadap siswa hendaknya dikomunikasikan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar siswa tidak kaget ketika ia diberi hukuman. Berikut ini dijelaskan secara rinci analisis data observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai bentuk *reward* dan *punishment* dalam melatih *child-psychology* siswa kelas V MI Ihyauddin.

Reward

Beberapa bentuk *reward* yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ihyauddiniyah kelas V terdiri dari beberapa macam yaitu:

Sincere Compliment

Pujian merupakan *reward* yang paling mudah dilakukan. Penerapan pujian di MI Ihyauddiniyah dilakukan ketika peserta didik melakukan hal-hal positif misal, berhasil menjawab pertanyaan guru dan lain sebagainya. Melalui pujian ini diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk melakukan pekerjaan tersebut kembali. Adapun bentuk pujian yang diberikan oleh guru MI Ihyauddiniyah misal *good job*, bagus sekali, hebat, keren dan lain-lain. Terkadang juga berupa isyarat seperti menunjukkan jempol dan tepuk tangan. (Matje, 2022) Pemberian pujian terhadap peserta didik hendaklah dilakukan sewajarnya. Hal ini mengantisipasi peserta didik menjadi haus pujian. Hal ini senada dengan pemaparan bapak Muhammad Abror, S.Pd selaku wali kelas V:

“Ada beberapa rewarding yang kami terapkan dikelas, diantaranya yang paling mudah dilakukan adalah pujian, misal terima kasih, kerja yang bagus dan lain sebagainya. Setiap peserta didik melakukan tugasnya dengan baik, kami usahakan untuk selalu memberikan pujian. Dengan harapan mereka termotivasi untuk tetap melakukan pekerjaan tersebut serta merasa dihargai hasil kerjanya.”

Pujian merupakan hal sederhana namun memiliki dampak yang besar terhadap psikologi anak. Seorang anak akan merasa senang dan dihargai manakala usaha belajarnya dihargai dan diakui orang lain. Secara tidak langsung peserta didik diajarkan menghargai sesuatu yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Reyhan salah satu siswa kelas V MI Ihyuddiniyah:

“Senang sekali, karena setiap ada tugas pasti capek, ketika ibu guru berkata tugas yang kami kerjakan sudah tepat rasanya senang sekali sehingga kami lebih semangat dalam belajar.”

Selain itu, bapak Muhammad Abror, S.Pd mengingatkan bahwa, sebagaimana Maureen Boylan (Sawitri, 2017) mengatakan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberi pujian yaitu: *pertama*, berikan pujian dengan tulus. Tanpa guru sadari peserta didik dapat merasakan tulus atau tidaknya pujian yang diberikan; *kedua*, berikan pujian yang mengacu pada pesona anak. Dalam menghargai pencapaian peserta didik guru tidak boleh menggunakan ukuran dirinya. Karena *standar* guru belum tentu sesuai dengan standart seorang anak; *ketiga*, memuji dengan sewajarnya. Memuji dengan berlebihan akan berakibat buruk terhadap psikologi anak yaitu anak akan haus pujian dan pengakuan. Hindari terlalu memuji dalam hal-hal kecil yang seharusnya sudah menjadi kewajibannya; *keempat*, pujilah perilakunya, bukan karakternya.

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Abdur Rahman, S.Pd Selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Kami mengingatkan kepada semua guru agar supaya tidak pelit dalam memberi pujian maupun penghargaan kepada siswa, namun bukan berarti juga terlalu berlebihan dalam memberi reward. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan pemberian reward untuk memotivasi siswa agar melakukan yang terbaik, tetapi andaikan reward yang diberikan terlalu berlebihan justru tujuan ini tidak akan bisa tercapai”.

Setiap pujian sudah selayaknya menjadi ungkapan perhatian, dan apresiasi senang guru kepada siswa yang diungkapkan dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh siswa. Sehingga setiap ungkapan pujian bisa tersampaikan dengan baik dan disenangi oleh siswa.

Memorial Award

Reward berbentuk penghargaan yang diterapkan di kelas V MI Ihyauddiniyah dibagi menjadi dua yakni berbentuk penobatan dan pemberian kekuasaan. *Reward* penobatan yaitu *reward* yang diberikan kepada anak yang mendapat prestasi dengan diumumkan di depan seluruh siswa maupun di depan orang tua. (Rawa & A'yun, 2022) Wali kelas V MI Ihyauddiniyah memberikan *Reward* ini kepada siswa yang berprestasi setiap semester yakni penobatan juara kelas. Dimana guru memberikan sertifikat penghormatan kepada peserta didik yang dinobatkan sebagai juara pertama, kedua dan ketiga. Pemberiaan sertifikat ini diberikan didepan umum ketika acara perpisahan ataupun pembagian rapot. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kompetitif dalam diri siswa serta menjadi motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Abdur Rahman, S.Pd selaku Kepala Madrasah Ihyauddiniyah mengatakan bahwa:

“Selain reward pujian juga ada reward penobatan. Untuk reward penobatan ini biasanya kami adakan setiap semester. Yaitu ketika pembagian rapot. Dimana siswa yang berprestasi akan diberikan penghargaan dan ditampilkan didepan seluruh siswa dan orang tua.”

Selain penghormatan, *reward* ini juga berupa pemberian kekuasaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu. (Rawa & A'yun, 2022) Contohnya, guru memberikan pertanyaan terkait materi. Siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar dan cepat maka akan diberikan kesempatan untuk menulis jawabannya dipapan tulis dan menjelaskannya di depan teman-temannya. Atau ketika guru memberikan tugas kelompok. Guru membuat perjanjian dengan peserta didik bahwa siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar akan diperkenankan memilih teman satu kelompoknya sendiri.

Usefull Gift

Pemberian hadiah diterapkan oleh guru kelas V di MI Ihyauddiniyah misalnya setiap dua minggu sekali diadakan latihan terkait materi yang telah dipelajari. Adapun peserta didik dengan nilai tertinggi akan diberikan hadiah berupa alat-alat tulis seperti pensil, buku tulis dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nanda salah satu siswi kelas V bahwa:

“Terkadang ibu guru memberikan kami hadiah apabila kami mengerjakan tugas dengan baik atau mendapatkan nilai yang bagus. Hadiahnya terkadang berupa buku tulis, tempat pensil.”

Selain itu, hadiah yang diberikan terkadang berupa makanan. Misal, selesai pembahasan materi guru bermain tebak materi yang sudah dipelajari. Dengan kesepakatan apabila peserta didik bisa menjawab dengan tepat maka akan diberikan hadiah makanan koperasi baik es, bakso dan lain sebagainya. Pemberian hadiah dalam dunia pendidikan diperbolehkan. Namun pemberian hadiah tidak bisa terlalu sering. Karena hal ini akan menjadikan peserta didik selalu mengharap imbalan dalam setiap pekerjaannya. Hadiah yang diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu Pemberian *reward* dalam bentuk apapun harus disegerakan. karena jika ditunda-tunda justru akan menyurutkan semangat.

Punishment

Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan di kelas V MI Ihyauddiniyah bermacam-macam sesuai dengan bentuk kesalahan yang dilakukan. Guru harus mempertimbangkan usia serta kesalahan yang dilakukan peserta didik. Selain itu pemberian *punishment* juga harus dikomunikasikan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar *punishment* yang diberikan tidak menimbulkan rasa kaget dan dendam dalam hati peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Sriwahyuni, S.Pd.I Selaku salah satu guru kelas V:

“Ada beberapa pertimbangan kami dalam memberikan punishment, diantaranya faktor usia jadi harus diperhatikan yang melanggar kelas berapa dan tentunya besar kesalahan yang diperbuat. Karena jangan sampai pemberian hukuman yang ditujukan untuk melatih dan memperbaiki psikologi anak justru berakibat sebaliknya, misal karena hukuman yang kita berikan tidak sesuai dengan besar kesalahannya otomatis akan menimbulkan kekesalan dalam diri peserta didik. Sehingga hal ini bisa menyebabkan renggangnya hubungan guru dan murid tersebut.”

Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan di kelas V MI ihyauddiniyah diantaranya adalah: hukuman isyarat, hukuman perkataan, dan hukuman perbuatan.

Cue Penalty

Hukuman isyarat merupakan hukuman yang diberikan guru dalam bentuk isyarat anggota badan maupun mimik wajah. Misal ketika guru menjelaskan terdapat peserta didik yang berbicara sendiri. Kemudian guru memberikan hukuman berupa isyarat yakni dengan muka cemberut atau menyentuhkan jari telunjuk kemulut sebagai isyarat diam. Secara psikologi hukuman ini sudah mampu memberikan efek teguran terhadap siswa. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Sriwahyuni, S.Pd.I bahwa:

“Bentuk punishment yang kami terapkan yang paling ringan adalah menggunakan isyarat. Misal dengan bermuka masam siswa sudah mengerti bahwa ia sedang melakukan hal yang salah dan tidak boleh diulangi.”

Siswa dengan kesadaran dan kepekaan yang baik akan merasa peduli terhadap setiap mimik wajah hingga sikap guru kepada mereka. Maka tak ayal, jika anak usia dini akan mudah mengenali seberapa besar kepedulian dan kasih sayang orang-orang di sekitarnya terhadapnya.

Spoken Punishment

Hukuman perkataan merupakan hukuman yang paling sering diberikan di MI Ihyauddiniyah. Hukuman ini merupakan hukuman dalam bentuk kata maupun kalimat-kalimat teguran dan peringatan bahkan ancaman. Misal, ketika peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka guru akan memberi hukuman dalam bentuk kalimat teguran “lain kali jangan diulangi lagi” atau terdapat murid yang mengganggu temannya ketika belajar kemudian guru memanggil namanya dengan lantang “Aisyah”. Hal ini berdasarkan penjelasan Ainul salah satu anggota kela V:

“Kalau kami melakukan kesalahan biasanya ibu dan bapak guru akan menegur kami. Sekedar memberi nasehat tidak sampai memberi hukuman fisik.”

Teguran verbal yang sering kali didapat siswa yakni bisa dilihat dari nada bicara guru. Guru bisa saja meninggikan suara sebab ada hal yang tidak mengesankan atau hal yang tidak disukai oleh guru dari perilaku siswa. Dari bentuk teguran ini biasanya siswa sadar akan perasaan guru terhadap siswa. Sehingga kesadaran untuk lebih peka dan tidak melanjutkan hal atau perilaku tersebut tidak diteruskan kembali.

Corporal Punishment

Hukuman perbuatan merupakan hukuman untuk peserta didik yang berbuat salah berupa perbuatan yang tidak disukai agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Misal, seorang siswa tidak piket kelas dipagi hari sehingga guru memberikan hukuman dengan menyuruh siswa tersebut untuk piket di jam istirahat. Atau ketika terdapat siswa yang tidur saat materi berlangsung makan akan diberdirikan. Hal ini sebagaimana dikatakan bapak Muhammad Abror, S.Pd selaku Wali Kelas V:

“Untuk pemberian hukuman kepada siswa yang sudah beberapa kali melakukan kesalahan biasanya berbentuk perbuatan, misal berdiri di depan kelas, atau menyapu halaman sekolah dan lain sebagainya. Karena biasanya hukuman perbuatan lebih memberikan efek jera terhadap anak.”

Pemberian *punishment* berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan baik dan sesuai. Namun jika pemberian *punishment* tidak sesuai akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologi anak. Untuk mengurangi pengaruh negatif dari hukuman yang diberikan. Menurut bapak Muhammad Abror, S.Pd, guru dapat melakukan beberapa hal diantaranya: a) menggunakan hukuman yang tepat, b) menyertakan alasan dalam memberikan hukuman, c) memberikan penguatan motivasi positif, d) menghindari pemberian hukuman fisik, e) hukuman disandarkan pada perilaku bukan pelaku, f) hindari memberi hukuman ketika emosi, g) hukuman telah disepakati sebelumnya, h) pelaksanaan hukuman harus konsisten.

Pembahasan

Jika dilakukan dengan sesuai dan bijak pemberian *reward* and *punishment*, akan berdampak baik pada perkembangan psikologi siswa. Guru harus sesuai dalam menerapkan pemberian *reward* and *punishment* karena peran guru sangat berpengaruh pada dampak yang akan diterima oleh siswa. Pemberian *reward* ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif. Namun ketika anak melakukan hal negatif guru akan memberikan *punishment* yang sesuai bagi siswa. *Punishment* ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan (S. Anggraini & Siswanto, 2019).

Reward dalam bahasa Inggris berarti penghargaan atau hadiah (Fikri, 2021). Menurut Skinner penghargaan atau *reward* merupakan penguatan positif terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut (Verawati & Izzati, 2020). Siswa yang diberi penguatan oleh guru akan merasa dihargai serta diperhatikan. Sehingga siswa akan lebih semangat dalam mengembangkan gagasan maupun ide yang ia miliki. Hasil belajar siswa perlu diberikan apresiasi berupa penguatan positif, baik penguatan verbal maupun penguatan non-verbal. Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman. Hukuman yang bisa diberikan kepada siswa untuk mengontrol perilakunya di sekolah yakni dengan pemberian nasihat, teguran, hingga tindak hukum edukatif untuk menuntut efek jera pada diri mereka. Tentunya, pemberian *reward* dan *punishment* hanya boleh dilakukan untuk menjadi penggerak, pelatih, pengembang, serta kontrol perilaku, emosi, perasaan, serta keputusan siswa atas pilihan kehidupannya di lingkungan sekolah.

Penerapan metode *rewarding* dan *punishment* di kelas V MI Ihyauddiniyah memberikan dampak positif terhadap siswa. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini sebagaimana grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Punishment Siswa Kelas V

Penerapan metode *reward* dan *punishment* di kelas V MI Ihyauddiniyah dihitung sejak bulan Juli 2021. Diketahui bahwa jumlah peserta didik di kelas V sebanyak 20 orang. berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa pada bulan Juli jumlah siswa yang mendapat punishmen sebanyak 10 orang. Artinya 50% peserta didik melakukan

pelanggaran. Namun selanjutnya hampir setiap bulan terjadi penurunan. Khususnya pada bulan juli-November jumlah pelanggaran siswa menurun secara signifikan. sekalipun terjadi kepasifan pada bulan November-desember serta february-maret. Secara garis besar metode pemberian *reward* dan *punishment* ini efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bentuk *reward* yang diberikan MI Ihyauddin yakni (1) **sincere compliment** yang berarti pujian merupakan ungkapan yang positif terkait seseorang. Pujian adalah suatu ucapan yang membuat pendengarnya merasa bahagia dan tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. (2) **memorial award** sebagai bentuk penghargaan yang berharga bagi mentalitas belajar siswa dan hal yang ditunggu-tunggu oleh siswa dalam menunjang motivasi dan emosional minatnya terhadap suatu pembelajaran. (3) **Usefull Gift** yakni hadiah berbentuk barang atau penghargaan materil. Hadiah yang diberikan bisa bermacam-macam. Dalam pemberian hadiah diharapkan berupa benda yang bisa digunakan siswa dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya pemberian *punishment* juga menjadi salah satu upaya guru mengontrol dan mengendalikan perilaku, perbuatan serta keputusan yang diambil siswa di sekolah. (1) **Cue penalty** (hukuman berisyarat) yang berarti nasihat yang diberikan untuk mengawasi perilaku siswa. (2) **Spoken punishment** (teguran/peringatan) yang bisa diberikkan pada saat seorang siswa yang sudah mengulangi tindakan kurang terpuji yang sama seperti sebelumnya. Untuk bisa mengantisipasi perilaku, emosi, serta keputusan siswa, teguran dan peringatan yang disuguhkan guru bersifat verbal aktif persuasif. (3) **Corporal punishment** (hukum tindakan) yang berarti hukuman yang diberikan untuk memberikan efek jera dan hukuman yang pantas diterima atas sikap atau perilaku tercela siswa selama di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *reward* dan *punishment* di kelas V MI Ihyauddiniyah memberikan dampak positif terhadap anak. Khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar. Hal ini berdasarkan data terkait pelanggaran siswa yang setiap bulannya semakin menurun. serta diperkuat dengan hasil observasi terakhir peneliti dimana peserta didik kelas V sudah 80% mulai disiplin dalam kehadiran anak (presensi), ketepatan waktu untuk masuk kelas/sekolah, mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, aktif dalam mengikuti materi pembelajaran serta patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran reward dan punishment di MI Ihyauddiniyah kecil Probolinggo memberikan dampak positif terhadap siswa baik dalam kedisiplinan maupun motivasi belajar. Adapun bentuk reward yang diterapkan di MI Ihyauddiniyah di antaranya; *sincere compliment*, *memorial award*, dan *useful gift*. Adapun punishment yang diterapkan di MI Ihyauddiniyah diantaranya; *cue penalty*, *spoken punishment*, dan *corporal punishment*. Penggunaan metode *reward* dan *punishment* di kelas V MI Ihyauddiniyah memberikan dampak positif terhadap anak khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan. Hal ini dibuktikan dengan kedisiplinan siswa baik dalam kehadiran anak (presensi), ketepatan waktu untuk masuk kelas/ sekolah, mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, aktif dalam mengikuti materi pembelajaran serta patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 17.
- Anggraini, S., & Siswanto, J. (2019). *Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliviru Semarang*. 7(3), 9.
- Aopmonaim, N. H., & Manan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa COVID-19 Di Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 65–70.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Aypay, A. (2018). Is Reward A Punishment? From Reward Addiction to Sensitivity to Punishment. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2018.02.001>
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar Dan Pembeajaran*. Rineka Cipta.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 781–790.
- Fikri, A. (2021). *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Implementasi Reward Dan Punishmen Dalam Kegiatan Belajar)*. 1(1). <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum>
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Haris, N., Maryam, S., & Mukhlisa, N. (t.t.). *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. 12.

- Ibad, A. Z., & Nursidik. (2022). The Effect of Games on Children's Psychological Development. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1331.
- Indarkusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Kesner, J., & Stenhouse, V. (2018). Investigating the Potential Effect of Race and Culture on Preservice Teachers' Perceptions of Corporal Punishment and Its Subsequent Effect on Mandated Reporting. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(11), 71–83. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n11.4>
- Komariyah, S., Keguruan, F., & Ivet, U. (2021). *Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Reward dan Punishment: Studi Kasus SMA Muhammadiyah 4 Kendal*. 2(1), 24–31.
- Kurniawati, K. (2021). Peningkatan Kedisiplinan melalui Metode Reward and Punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran. *Foundasia*, 12(1), 9–19. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.38913>
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut. *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1), 18.
- Matje, I. (2022). Hubungan Pemberian Reward (Hadiah) terhadap Minat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 122–128.
- Melinda, I. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A SDN Merak I pada Mata Pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>
- Nabil, N. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Pendekatan Psikologi Anak. *Al Marhalab: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.38153/alm.v1i2.9>
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (1 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rawa, S., & A'yun, K. (2022). Upaya Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran PAI. *Uniqbu Jurnal Of Social Sciences (UJSS)*, 3(1), 156–165. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jq4vm>
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Sawitri, N. L. P. D. (2017). Memberikan Pujian yang Tepat Menurut Growth Minset. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.963>
- Setiawan, W. (2017). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 13*. Ar-Ruz Media.
- Sulistyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11240>
- Verawati, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambosa*, 4(2), 1278–1287.